

FLIPPED CLASSROOM SOLUSI MELEJITKAN LOGICAL MATHEMATICAL INTELLIGENCES SISWA DIKALA PANDEMI

Zuha El Widad, Jumari

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
jumariunhasy@gmail.com

ABSTRACT

The pandemic case causes the shift on the regulation of education in Indonesia therefore, the world needs qualified humans who do not only take part yet create new civilizations. The pandemic era however cannot be mentioned as an obstacle to the learning process. Nowadays in millennial era, the awareness of the importance of knowledge is increased. Flipped Classroom, the media used to transfer the material is applied not only at school but home. In addition, tasks are also worked either at home or school. In this case, schools become secondary place where the independence aspect of students become teachers' main focus thus Flipped Classroom is appropriately applied in this pandemic situation. The main focus of this study are: first, the implementation of flipped classroom combined with map strategy of Hanidifa's imagination at MA al-Quran La Raiba Hanifida. Second, the application of Flipped Classroom that can improve logical mathematical intelligence skills in fiqh subject. By this research, it is proven that Flipped Classroom can provide the ability to focus, critical attitude and independence skill that can be used as learning model solutions. In this study, the researcher used a qualitative approach. The type of research chosen by the researcher is a case study.

Keyword: *Flipped Classroom, Logical Mathematical Intelligence, Pandemic Era*

ABSTRAK

Pandemi mengakibatkan pergeseran tatanan pendidikan di Indonesia, selaras dengan hal itu dunia membutuhkan manusia yang berkualitas, yang tidak hanya mengisi peradaban tapi menciptakan peradaban baru. Pandemi tidak bisa menjadi penghambat proses pembelajaran. Memasuki era millenium, kesadaran akan pentingnya pengetahuan semakin meningkat. Flipped Classroom, penyampaian materi yang umumnya dilakukan di sekolah, dilakukan di rumah. Sedang pengerjaan tugas yang biasanya dilakukan di rumah, dilakukan di sekolah. Dalam ranah ini sekolah menempati posisi sekunder, dimana kemandirian anak menjadi fokus utama sehingga cocok diaplikasikan dalam situasi pandemi. Fokus penting hasil penelitian ini yakni: pertama, pelaksanaan Flipped Classroom di MA al-Quran La Raiba Hanifida dikombinasikan dengan strategi peta imajinasi Hanifida. Kedua, pengaplikasian flipped classroom yang dapat meningkatkan kemampuan logical mathematical intelligence pada mata pelajaran fiqih. Dari penelitian ini terbukti bahwa Flipped Classroom dapat memberikan fokus dan sikap kritis ditambah kemandirian sehingga dapat menjadi solusi model pembelajaran dikala pandemi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian yang dipilih peneliti yakni studi kasus.

Kata Kunci: *Flipped Classroom, Logical Mathematical Intelligence, Pandemi*

PENDAHULUAN

Dalam situasi pandemi seperti ini, Indonesia memiliki tantangan baru bagaimana pendidikan Indonesia dengan sistem dan tatanan yang berbeda, tetapi tetap bisa berjalan dan lebih baik. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk membuat kondisi pandemi *covid-19* ini sebagai laborat dalam rangka menemukan solusi dan inovasi untuk pendidikan Indonesia (Makarim, 2020). Pengetahuan merupakan modal penting untuk menjuang peradaban umat manusia, kesadaran akan pengetahuan mulai menyebar luas dan meningkat di era *milleum* sebagai contohnya adalah organisasi baik dalam bidang bisnis maupun pemerintahan yang mulai menekankan intelektualitas sebagai unsur penting dalam pemilihan sumber daya manusia mereka.

Education Index oleh *Human Development Reports* mengungkapkan bahwa pada 2017, Indonesia berada pada posisi ketujuh se ASEAN dengan skor 0,622. Data lain yang menginformasikan mengenai perurutan kualitas sistem pendidikan pada 72 negara yakni P.I.S.A (*Program For International Student Assessment*) program ini dibuat untuk mengevaluasi kinerja akademis anak-anak sekolah di setiap negara. Pada pelaksanaannya program ini diujikan untuk anak berusia 15 tahun dengan bahan uji yakni matematika, sains dan kemampuan membaca. Melalui program ini disebutkan pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah, yakni pada peringkat 71 dan pada 2015 Indonesia menduduki peringkat ke 62, Bahkan pada 2018 disebutkan Indonesia mengalami penurunan di semua sektor. Dari hal tersebut perlulah kita mengerti dan memahami esensi dari pendidikan sesungguhnya.

Pendidikan adalah proses yang bertujuan memberdayakan diri dengan memungkinkan manusia tumbuh dan berkembang dalam segi intelektualitas, kepribadian serta memiliki ketrampilan. Sedangkan arti sempit dari pendidikan nasional identik terhadap sekolah bahwa didalam seorang guru diperlukan adanya sifat kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, seorang guru idealnya memiliki kapabilitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik dalam metode dalam penyampaian bahan ajar, maupun materi yang menjadi sumber pembelajaran.

Disamping itu para ilmuwan dunia mengembangkan berbagai teori kecerdasan yang diharapkan dapat mengajak manusia untuk terus mengembangkan dunia pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman. Salah satunya teori kecerdasan yang banyak menyedot perhatian yakni *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk. Hampir 80 tahun setelah dikembangkan tes kecerdasan yang pertama itu yang diwujudkan oleh Dr. Howard Gardner & teman temannya di Harvard University, dalam sebuah buku *frames of Mind* Gardner 1983 Howard Gardner mengkritik pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Dia mengatakan bahwa penafsiran kecerdasan dalam kebudayaan pada masa itu terlalu sempit, sebagai gantinya dia mengemukakan setidaknya ada

Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu materi pelajaran yang menggunakan *Flipped Classroom* yakni Fiqih. Menguasai ilmu Fiqih tidak bisa disamakan dengan menguasai disiplin ilmu yang lain. Fiqih peranan penting dalam diri seseorang untuk memahami Islam secara menyeluruh. Jika dalam suatu kondisi seseorang memahami ajaran Islam yang berpegang pada al-Quran dan as-sunnah saja dan mengabaikan ilmu Fiqih penyelewengan terhadap makna yang terkandung di dalam al-Quran yang menjadi sumber hukum Islam sangat mungkin terjadi (Haq & Mubarak, 2005, p. 5).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka

untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang..

Objek penelitian adalah siswi Al-Qur'an La Raiba Hanifida, Pengasuh Pesantren, Waka kurikulum, guru mata pelajaran Fiqih serta pengurus pondok. Lokasi penelitian terletak di Bandung Kencur, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil penelitian di sekolah ini adalah karena peneliti tertarik dengan proses kegiatan belajar mengajarnya yang sering menjadi percontohan atau tempat studi banding lembaga lain dan strategi yang digunakan sangat luar biasa seperti program *akselerasi learning* yang di dalamnya ada metode hanifida, *speed reading*, mencatat kreatif atau sering disebut peta imajinasi dan lain-lain. Berbagai prestasi sudah di dapat diantaranya penghargaan dari kementerian bidang Agama Republik Indonesia

HASIL DAN DISKUSI

MA (Madrasah Aliyah) al-Quran La Raiba Hanifida adalah instansi pendidikan di bawah naungan Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida. Madrasah ini didirikan pada tahun 2011 oleh pasangan suami istri yakni Dr. Hanifudin, M.Ag dan Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I. MA al-Quran La Raiba Hanifida sangat erat kaitannya dengan Metode Hanifida. Metode Hanifida adalah suatu metode cara belajar cepat abad 21 yang mengeksplorasi dan memaksimalkan seluruh potensi otak manusia yang terdiri dari otak reptil, mamalia, neokorteks dengan tujuan untuk mempercepat, mempermudah proses pembelajaran baik menghafal atau menganalisis materi-materi pelajaran dengan *enjoy* dan menyenangkan (Mahadun & Idawati, 2018, p. 1).

Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang terdapat di MA al-Quran La Raiba Hanifida mayoritas menggunakan model *Flipped Classroom* atau kelas terbalik. Terdapat beberapa guru yang secara *Full* menggunakan *Flipped Classroom*, ada yang mengkombinasikan model *Flipped Classroom* dengan ciri yang lain, agar sesuai dengan macam macamd an ciri kelas yang ada. Dan pada akhirnya, tujuannya tidak lain untuk menjaga kestabilan suasana kelas dan prestasi siswa.

Disamping itu, di MA al-Qur'an La Raiba Hanifida tidak terdapat jam tatap muka khusus untuk mata pelajaran PAI, termasuk mata pelajaran Fiqih karena *full* memakai model *Flipped Classroom*. Hanya saja, terdapat setidaknya 3 kali pertemuan yakni sebagai kontrak belajar pada awal pertemuan, pra ujian dan ketika ujian presentasi ataupun ujian tertulis. Namun hal itu tetap membuat siswa faham karena terbantu dengan kegiatan peta imajinasi yang dilaksanakan pada malam hari ketika di asrama. Ketercapaian atau kesuksesan progam *Flipped Classroom* ini tidak terlepas dari kegiatan peta imajinasi. Sedikit uraian tentang peta imajinasi yakni pemikiran yang dituangkan secara visual dengan sedikit kata, penuh dengan simbol, warna dan gambar yang. Pencatatan tidak urut ke bawah namun berpola dan penuh warna, sehingga anak lebih semangat dan menyukai model belajar seperti ini.

Dalam program ini setiap harinya siswa diminta untuk membaca bukan dengan metode membaca yang biasa. Namun membaca cepat, yang mana setiap siswa sudah dibekali kiat-kiat membaca cepat ketika masa orientasi pesantren. Dengan metode membaca cepat, siswa tidak sekedar membaca dengan kecepatan yang lebih, tapi juga memahami kemudian siswa menyimpulkan, mendapat gambar utuh dari pengetahuan yang dibacanya, kemudian dirangkum dalam poin-poin dengan pola menyebar atau radian. Setelah itu anak mempresentasikan di depan teman temannya di dalam grup yang telah dibentuk, dalam satu grup terdiri 5-7 siswa yang didampingi oleh seorang pendamping, yang juga berposisi sebagai

guru mata pelajaran Fiqih di sekolah. Mengenai jadwal untuk materi Fiqih di pondok putri hari Senin malam dan di pondok putra Jum'at malam.

Dalam hal ini peneliti berfokus dalam program *Flipped Classroom* yang ditunjang oleh program peta imajinasi. Meskipun tidak ada jam untuk mata pelajaran Fiqih di sekolah, diskusi untuk memantau “apakah siswa belajar materi Fiqih atau tidak” adalah dengan mengadakan kelompok-kelompok diskusi materi mata pelajaran Fiqih yang waktunya tidak ditentukan (secara tiba-tiba). Dengan cara itu, Guru dapat mengetahui dan memantau kondisi siswa.

“Mengenai waktu untuk kita diskusi atau belajar materi Fiqih, disini sangat fleksibel. Jadi, ketika waktu belajar malam bisa, di sela sela waktu yang ada di sekolah, waktu istirahat, waktu kosong pada jam tahfid ketika telah selesai setoran dan lain-lain”. Dikuatkan oleh pernyataan Ibu Nur Aini Maftuchah bahwa penggunaan kelas terbalik ini sangat memberikan efek positif pada kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai sudut pandang dan membuat anak bergerak aktif.

Perihal ini sesuai dengan hasil dari pecakapan dengan Ibu Nuraini Maftuchah selaku Waka Kurikulum. “Kelas terbalik ini juga banyak memberi manfaat untuk anak-anak, khususnya dalam bidang pemecahan masalah. Anak bergerak lebih aktif untuk meneliti suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda” (Maftukhah, 2020).

Senada dengan Ibu Aini, koordinator peta Imajinasi santri putri turut mengungkapkan sisi positif yang didapat yakni terbiasanya anak bertanya tentang hal yang belum diketahui. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbak Rifqi Amiroul Chilmi: “Mengenai manfaat yang yang didapat oleh santri cukup banyak Mbak, salah satunya anak terbiasa untuk menanyakan akan hal hal yang belum dimengerti dan diketahui” (Chilmi, 2020).

Diperkuat oleh Umi Dr. Khoirotul Idawati M.Ag selaku Pengasuh Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida yang menjelaskan akan munculnya sifat tanggungjawab yang merupakan salah satu kunci seorang pemimpin masa depan, pencipta peradaban. Hal tersebut sesuai dengan jargon lembaga pendidikan ini. Dengan kelas terbalik ini, minimal kemampuan kecerdasan visual dan logis matematis anak terasah dengan baik.

Berbeda dari yang telah dijelaskan, perspektif dari siswa menganggap bahwa sistem kelas terbalik ini dijadikan sebagai motivasi dan target untuk mendorong siswa tersebut., salah satu siswa kelas 10 di MA al-Qur'an La Raiba Hanifida “Kalau saya (siswa) bisa termotivasi karena ada tuntutan atau target, jika pada malam kita tidak belajar, keesokan harinya kita akan diam dan tidak bisa ikut aktif di kelas” (Salma, 2020).

Logical Mathematical Intelligence

Banyak pendapat yang bisa mendefinisikan *Logical Mathematical Intelligence*. Logical dalam bahasa Indonesia logika berarti salah satu Dengan kata lain dapat diterima akal dan diakui kebenarannya sesuai dengan akal pikiran/logika. Sedangkan intelegensi atau kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja kata keterangan. Seseorang menunjukkan intellegensinya ketika ia bertindak atau berbuat pintar / bodoh, intelegensi seseorang dapat di *Hoot* kunci orang tersebut berbuat atau berperilaku

Banyak definisi yang bisa diungkapkan mengenai kecerdasan, salah satunya dengan memilih kinerja dari otak seseorang. Banyak ungkapan untuk menggambarkan otak seperti: raksasa tidur, alat pintal yang mempesona, suatu daerah terbesar di dunia yang belum tergali, superkomputer biologis dan lain-lain. Bahkan di dalam pembicaraan sehari-hari, orang sering memakai istilah: *otak udang*, *otak dengkul*, *otak encer*, *otak usus* dan lain-lain kata-kata demikian sangatlah luas. Para ahli pun bersaing untuk menghasilkan uraian definitifnya (Mahadun & Idawati, 2012, p. 4).

Howard Gardner menerangkan kecerdasan yakni kemampuan menyikapi permasalahan dalam kehidupan, baik dalam menemukan pokok permasalahan, menciptakan masalah demi suatu tujuan konstruktif. Woodward dalam bukunya yaitu psikologi belajar menampakkan bahwa intelegensi memiliki keterkaitan erat dengan intelek atau pengetahuan. Untuk lebih jelasnya yang dimaksud dengan intelegensi David Cedwards mengungkapkan Intelegensi adalah suatu kemampuan umum mental individu yang terlihat dalam caranya berperilaku atau berbuat atau dalam memecahkan masalah dalam melakuakn suatu tugas (Rahmat, 2005, p. 33).

Di dalam perkembangannya, banyak tokoh atau ilmuwan yang meneliti tentang kecerdasan manusia. Mengelompokkan ke berbagai sisi. Penelitian yang dilakukan bukan untuk mematkan penelitian yang lain, namun semakin menyempurnakan temuan-temuan sebelumnya. Salah satu yang cukup menita perhatian adalah *Multiple Intelligence*. Setelah menyelidiki 7 kecerdasan dasar dan menambahkannya satu lagi menjadi 8, yang menurutnya bisa mencakup berbagai jenis kecerdasan salah satu dari delapan kecerdasan tersebut adalah *logical mathematical intelligence* (Hoerr, 2007).

Seseorang siswa yang mendapati kecerdasan logis ini cenderung suka bereksperimen dan mengeksplorasi angka dan pola, mereka cenderung lebih aktif bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahami. Kecerdasan sangat di butuhkan dalam hal seperti menganalisis laporan, memahami perhitungan. Ciri dalam kecerdasan logika diantaranya adalah seorang mampu mengelompokkan benda menunjukkan nama benda disertai dengan ciri-cirinya

Kecerdasan ini dimiliki oleh orang yang mempunyai bakat untuk matematika yang baik. Ada juga tidak suka berhitung, tetapi pandai dalam hal analisis sebab-akibat semisal seorang pengacara. Ide-ide karya terkait dengan penggunaan logika seperti program computer, sistem *database*, membuat game komputer aplikasi dan lain-lain *interpreneur* hebat atau ide bisnis bersumber dari cerdas logis matematis. Menurut Musrofi (2015) Bill Gates pendiri *Microsoft corporation* juga jenius matematika, yang akhirnya berwirausaha di bidang pemrograman. Ciri-ciri dari kecerdasan logis matematis meliputi suka menghitung, ingin tahu cara kerja sesuatu, suka kalimat atau mengatakan logis, memecahkan masalah secara analitik disertai alasan terhadap kejadian sesuatu, memikirkan sesuatu yang abstrak, suka pada ketepatan atau presisi, suka berpikir tahap demi tahap dan suka logika daripada intuisi dan suka memprediksi.

Sederhananya, setelah melihat penjelasan diatas, Intellegensi logis-matematic adalah kemampuan berpikir dalam penelaahan atau menghitung, senang bereksperiment.

Flipped Classroom

Sebuah pengajaran yang tergolong baru berbeda dengan pada umumnya dan juga belum banyak digunakan di Indonesia yakni pembelajaran terbalik. Singkatnya, apa yang dilakukan di sekolah untuk kelas terbalik ini dilakukan di rumah dan apa yang dilakukan dirumah dilakukan di sekolah (Damayanti & Utama, 2016, p. 2-8). Dalam artian keterbalikan pencampuran prosedur pembelajaran tradisional dimana yang biasanya diparektekkan di kelas dalam pembelajaran tradisional diwujudkan di rumah. Menelisik perkembangan dari strategi pembelajaran *Flipped Classroom* tidak terlepas dari sejarah yang mengiringinya 1993, Alison King memperkenalkan karyanya dengan judul Karyanya tersebut berisi cara untuk mengefektifkan kegiatan di dalam pembelajaran dengan memberikan materi Sebelum kelas tersebut dimulai.

Pada tahun 2000 Lage, Platt dan Treglia memeperkenalkan karya berjudul *environment*'' mereka memproduksi *software* edukasi bernama Universitas wisconsin-madison *software*

ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat penyampaian materi dalam suatu pengajaran.

Dalam bukunya yang berjudul, Jonathan Bergmann dan Aaron Sams mengatakan pada dasarnya konsep *Flipped Classroom* adalah memindahkan tugas yang secara konvensional di laksanakan dalam kelas menjadi dilaksanakan dalam kelas, begitupun sebaliknya tugas yang dilaksanakan di rumah di alih tempat kan untuk di kerjakan di kelas. Dengan hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan di dalam kelas.

Sementara nilai semester menunjukkan perbaikan. Nilai ujian keseluruhan tidak menampakkan peningkatan yang ketara, namun perasaan positif pelajar dalam menikmati proses dan tertarik untuk memahami konsep karena merasa hal tersebut adalah menarik (Yusri, 2004, p. 3).

Menilik tentang Taksonomi Bloom yang dikemukakan di akhir tahun 1956 seorang yang bernama Bloom dan kawan-kawan berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berlogika yang dinamakan *Taksonomi Bloom* yakni struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkatan yang terendah hingga yang tertinggi, dan juga berpacu pada revisi *Taksonomi Bloom* yang dilakukan seorang murid Bloom pada tahun 1994.

Perbedaan mencolok mengenai *Flipped Classroom* dengan model pembelajaran tradisional/ ceramah adalah model ceramah/tradisional yang selama ini digunakan di Indonesia lebih menyorok pada level *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* yang mengedepankan anak untuk mengingat (*remember*), mengetahui (*understand*) yang menjadikan anak hanya sekedar mengetahui. Sedangkan ketika menggunakan *Flipped Classroom* kemampuan mencipta (*creating*), menilai (*evaluate*) dan menganalisa (*analyze*) memiliki porsi yang lebih besar daripada pengetahuan dan pemahaman, dan pada akhirnya akan membentuk anak pada level Pemikiran yang Tinggi

Perbedaan selanjutnya terdapat pada kecenderungan kelas model tradisional yang menggunakan kegiatan mencipta (*creat*), menilai (*evaluate*) dan menganalisis (*analyz*) di rumah. Hal itu berbanding terbalik dengan *Flipped Classroom* yang melakukan ketiga hal tersebut di sekolah dan memposisikan kegiatan praktik (*apply*), pemahaman (*understanding*) dan mengingat (*remembering*) di rumah. Setelah melihat uraian diatas, dapat kita tarik kesimpulan kelebihan model pembelajaran *Flipped Classroom* yaitu siswa punya waktu banyak dan perhatian penuh dari guru lebih besar

Proses *Flipped Classroom*

Flipped Classroom atau kelas terbalik, sebagai salah satu strategi dalam proses belajar memiliki *Impect* karena di dalam proses pembelajarannya mengedepankan *active learning*. Dengan kata lain, menggunakan *Flipped Classroom* anak diharuskan berperan aktif baik di rumah maupun di kelas.

Pelaksanaan *Flipped Classroom* pada mata pelajaran Fiqih dimulai dari 3 tahapan yakni persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Sebelum dilakukan pembelajaran mata pelajaran Fiqih menggunakan *Flipped Classroom* persiapan yang dilakukan adalah siswa pada malam hari belajar wajib dengan menggunakan peta imajinasi pada progam Peta Imajinasi Hanifida. Siswa membaca lalu merangkum, menggambarkan pemikirannya melalui *mind mapping*/peta imajinasi, dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas.

Sepengamatan penulis, proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih menggunakan *Flipped Classroom* dilaksanakan setidaknya 3 kali pertemuan di dalam jam pelajaran sekolah dalam 1 semester dan tidak terbatas di dalam diskusi di malam hari pada saat program peta imajinasi. Aktivitas diskusi pada program peta imajinasi terlihat sangat aktif dan interaktif. Masing-masing

siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan, dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan serta sanggahan dari materi yang disampaikan oleh presenter. Dengan hal inilah kemampuan *Logical Mathematical Intelligence* anak terbentuk. Apabila terjadi kebuntuan dalam menjawab, inilah tugas dari guru pendamping yang ada di dalam grup tersebut yang akan melengkapi menambahinya maupun menjadi penengah diantara mereka. Presentasi materi ini dilakukan secara bergantian sehingga setiap siswa dalam satu kelompok mendapat bagian masing-masing.

Sistem penilaian dalam mata pelajaran Fiqih menggunakan *Flipped Classroom* menggunakan beberapa macam. Pertama teknik penilaiannya dalam proses persiapan yakni diambil mulai dari kelengkapan konsep, simbol, maupun warna di dalam *mind mapping* atau peta imajinasi. Dilanjutkan menggunakan teknik penilaian yakni *authentik assessment* atau penilaian berbasis *performace* yang diambil dari penampilan siswa saat menjelaskan *mind mapping* yang telah dibuat. selanjutnya ketika keaktifan mereka di dalam diskusi materi mata pelajaran Fiqih dan juga penilaian pada saat presentasi dan ujian tulis ditengah dan akhir semester (PTS/PAS).

Proses *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan *Logical Matematical Intelligence*

MA al-Quran La Raiba Hanifida yang menerapkan hanya 6 mata pelajaran inti di sekolah yang melalui proses tatap muka dan menjadikan mata pelajaran yang lain melalui model *flipped classrom* terbukti sukses. Model pembelajaran *Flipped Classroom* yang di terapkan oleh MA al-Quran La Raiba Hanifida merupakan perpaduan teori yang mengadaptasi dari teori *active learning* yang didalamnya terdapat modifikasi dan pengembangan dari berbagai sisi yang dilakukan oleh pimpinan MA al-Quran La Raiba Hanifida beserta pengasuh Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida.

Adaptasi teori *Active Learning* ini memunculkan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang menekankan dan menitikberatkan pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam belajar mengajar di kelas. Pada teori ini siswa selalu dirangsang untuk mampu belajar mandiri secara kreatif. Berdasar pada pengamatan peneliti keaktifan dan suasana yang hidup sangat tercermin dalam pembelajaran *Flipped Classroom*, dimana para siswa terkondisikan belajar secara mandiri di rumah dan memunculkan ide-ide pendapat dan sudut pandang yang berbeda ketika di kelas dan pada program belajar malam di asrama.

Flipped Classroom atau kelas terbalik mengantarkan siswa tidak hanya berpikir secara logis tapi mengajak anak kritis dalam menghadapi masalah dengan berbagai sudut pandang. Terlebih berdasar pada pernyataan Howar Gardnner yang menyatakan bahwa kecerdasan lebih dengan kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah daripada keberhasilan dalam tes-tes atau ujian.

Salah satu peningkatan kecerdasan yang ingin ditonjolkan dari model pembelajaran *Flipped Classroom* yang diterapkan di MA al-Quran La Raiba Hanifida adalah kecerdasan logis matematis, yang selama ini banyak yang beranggapan bahwa kecerdasan logis matematis hanya akan dapat meningkat dengan belajar berulang-ulang atau metode *drill* (latihan). Padahal kecerdasan logis matematis tersebut dapat diasah dengan kemampuan anak memahami mencari celah dan menyelesaikan suatu masalah dengan berbagai sudut pandang.

Hal ini terlihat ketika penulis memperhatikan proses diskusi pada jam belajar malam dan ketika proses pembelajaran di kelas, siswa begitu percaya diri untuk mengeluarkan ide gagasan yang mereka dapat dari hasil belajar ketika di asrama. Kepercayaan diri akan gagasan yang muncul sangat penting, karena hal ini merupakan langkah awal dalam rangka mewujudkan generasi sangatlah penting, karena dengan hal tersebut proses belajardapat berjalan dengan

optimal, dengan demikian kualitas dari hasil pembelajaran dapat meningkat dan dapat tercermin dari bagaimana anak menguasai materi yang tersedia.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mata pelajaran Fiqih merupakan gebrakan besar dari sisi metode pembelajaran. MA al-Quran La Raiba Hanifida memilih untuk tidak memiliki jam tatap muka khusus untuk mata pelajaran Fiqih. Akan tetapi, dengan model *Flipped Classroom* ini siswa belajar, mencari sumber-sumber lain dan menyiapkan materi secara mandiri di asrama ketika waktu belajar malam dan pada keesokan harinya siswa menyampaikan hal-hal yang kurang dimengerti, menyampaikan pendapat mereka yang terdapat diskusi kelas, dan tugas guru disini yakni memandu jalannya diskusi.

Jam tatap muka mata pelajaran Fiqih di kelas tidak kurang dari 3 tatap muka, dengan agenda pertama digunakan untuk kontrak belajar pada pertemuan awal semester, yang kedua digunakan untuk praujian yakni pemberian kisi-kisi dan evaluasi selama proses pembelajaran selama ini dan yang terakhir yakni ujian, ujian itu sendiri dibagi menjadi dua tahap yakni ujian presentasi dan ujian tulis.

Adapun nilai yang siswa dapatkan bukan hanya berasal dari nilai UTS atau ujian tulis saja, namun lebih kepada keaktifan dalam menyuarakan pendapat, sudut pandang dalam penyelesaian masalah di dalam diskusi, produk peta imajinasi sebagai manifestasi nilai kecerdasan visual dan logis serta respon yang didapat ketika terjadi kontak badan antara guru dan murid.

Diskusi ini juga biasa dilaksanakan pada waktu belajar malam, yang mana model pembelajaran *Flipped Classroom* ini juga dipadupadankan dengan model *mind mapping* hanifida atau sering disebut peta imajinasi hanifida yang didalamnya berisi peta konsep dari materi bahan ajar, setelah mereka membuat peta imajinasi hanifida (*mind mapping*), selanjutnya mereka akan mempresentasikan dan mengeluarkan ide gagasan dan pendapat mereka di depan anggota kelompok yang berisi tidak lebih dari 7 orang beserta 1 pendamping.

Di dalam penyampaian ide dan gagasan serta pendapat inilah yang dinamakan proses belajar yang dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis dalam bidang penyelesaian masalah dengan berbagai sudut pandang. Siswa akan terlatih untuk mencari informasi secara lengkap dari berbagai pendapat dan dalam penampilan siswa, pembawaan komunikasi akan terlatih sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, model *Flipped Classroom* memiliki porsi di dalam mencipta (*creating*), menilai (*evaluate*) dan menganalisa (*analyze*) lebih banyak sehingga membentuk paramida taksonomi terbalik dan dapat mengajak anak untuk berpikir pada level *Higher Order Thinking Skill* atau HOTS.

Abduhzen sebagai wakil sekretaris jenderal sekretaris Serikat guru Indonesia mengatakan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan proses dan metode pembelajaran (Kurniawan, 2020, p. 22).

Penulis mencermati bahwa pembiasaan berpikir tingkat tinggi sehingga melahirkan siswa yang kritis dan kreatif, dipadupadankan dengan kesempatan mengeluarkan pendapat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dari siswa inilah yang menjadi di titik *point* dari pembelajaran *Flipped Classroom* di dalam mata pelajaran Fiqih MA al-Quran La Raiba Hanifida.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil yakni: pertama, pelaksanaan *Flipped Classroom* di MA al-Quran La Raiba Hanifida tidak dilaksanakan oleh seluruh mata pelajaran. Strategi *Flipped Classroom* ini juga tidak berdiri sendiri, namun strategi ini dikombinasikan dengan strategi *mind mapping* atau peta imajinasi Hanifida. Yang terdiri dari membuat *mind mapping*, presentasi dan penyampaian pendapat secara tegas dan kritis.

Kedua, hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan *logical mathematical intelligence* pada mata pelajaran Fiqih yakni di dalam satu semester mata pelajaran Fiqih, setidaknya hanya 3 kali pertemuan di kelas yakni untuk kontrak belajar, evaluasi pra ujian dan ujian yang terdiri dari ujian presentasi dan ujian tulis. Siswa menerima dan mencari materi secara individu di asrama dan ketika di kelas, guru hanya menyampaikan topik dan anak-anak menyampaikan pendapat dan sudut pandangnya, peran guru tidak lain mengarahkan untuk anak memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Hal itu dilakukan di kelas masing-masing atau pada waktu belajar malam di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq, Ahmad Mubarak, *Formulasi Nalar Fiqih Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, Lirboyo: Khalista Surabaya, 2005.
- Adi Fun Learning “ *Flipped Classroom* Sebagai Metode Alternatif”, *Fun Learning*, 30 (Maret 2019)
- Amstrong R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligence*, Makassar: Mizen Media Utama, 2007
- Amy Roehl, *The Flipped Classroom: An Opportunity To Engage Millennial Student*, *Jurnal Internasional Christian University Of Texas*, 2013.
- Cahya Suryana, “Data dan Jenis Data”, Maret, 2010
- Hanifudin Mahadun dan Khoiratul Idawati, *Bedah Otak, Cinta dan Kecerdasan*, Jombang : Hanifida, 2012.
- Hanifudin Mahadun dan Khoirotul Idawati, *PITULAR; 7 Pilar Menggapai Kesuksesan*, Jombang : Hanifida, 2018.
- Herry Novis Damayanti 1 dan Utama, 2016 “Efektivitas Flipped Classroom ;...k” 6ISSN: 1907-4034 *Jurnal Managemen Pendidikan* - Vol. 11, No. 2, Januari 2016 : 2-8
- Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, Bandung: MLC, 2005
- Johan Nasution, Bhader. *metode penelitian ilmu hokum*, Mandar Maju, Bandung: 2008
- Kurniawan, Gita Erlangga *Hsigh Order Thinking Skill Kemampuan Berpikir Kreatif Kritis Kreatif Dan Pemecahan Masalah*, Malang: multimedia edukasi, 2020.
- Lexy J Moleon, *Metode*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2014.
- M. Musrofi, *Cara Gampang Menemukan Bisnis Hebat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.

- Muzyka, Jennifer L. dan Chritopher S. Luker, *The Flipped Classroom; Background and Challenges*, Oxford University Press, Washington DC: 2016.
- Nadiem Makariem: Jadikan pandemi covid-19 sebagai laboratorium.(2020, Oktober 08). Diakses pada Desember 11, 2020 dari artikel ilmiah:<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/10/08/>
- Nanang Qosim, "Apa Itu HOTS", Beritagar, 20 (April 2018)
- Novis Damayanti, Herry 1 dan Utama, 2016 1907-4034
- Nurdiana, Eva. 2014. *Apakah Multiple Intelligence itu?*. Kompas. Rubrik Wawasan: 6 (kol 2).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas, MLC*, Bandung: 2005.
- Santoso, D. *Begini Mencetak Dokter Profesional*, Airlangga University Press, Surabaya: 2010.
- Yusri, " Flipped Classroom", *Catatan Guru Besar*, 22 (April, 2004).
- Yusri, Flipped Classroom, *Catatan Guru Besar*, Jakarta: 2004.